

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan komoditi pangan utama setelah padi dan jagung, tergolong tanaman kacang-kacangan yang merupakan sumber protein dengan kandungan sebesar 35%. Kebutuhan protein penduduk Indonesia 53,14 gram per hari yang salah satunya asupan protein dipenuhi oleh golongan kacang-kacangan terutama kedelai. Kebutuhan terhadap kedelai semakin meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan berprotein (Pustita dan Zuhry, 2011).

Dewasa ini kebijakan Impor kedelai adalah salah satu jalan pintas untuk memasok dari kekurangan dalam negeri, karena dalam harganya bisa lebih murah dan kualitas lebih baik serta cepat untuk disuplai ke pasar-pasar. Tetapi untuk kebijakan impor kedelai sangat tidak menguntungkan untuk pengembangan produktivitas kedelai diIndonesia (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2007).

Produksi kedelai dalam negeri baru mampu memenuhi kebutuhan sekitar 30% dan setidaknya 70% harus impor. Tahun 2013 produksi kedelai dalam negeri hanya mencapai 779.992 ton atau 33,9% dari total kebutuhan yang mencapai 2,2 juta ton sehingga kekurangannya sekitar 1,4 juta ton. Sementara tahun 2014 produksi kedelai mencapai 921.336 ton. Peluang peningkatan produksi kedelai di dalam negeri masih terbuka lebar, baik melalui peningkatan produktivitas maupun perluasan areal tanam (Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, 2015).

Pupuk campuran atau pupuk majemuk adalah pupuk yang mengandung lebih dari satu unsur hara. Pupuk majemuk biasanya paling sedikit terdiri dari dua unsur hara. Pupuk yang mengandung unsur N, P dan K disebut pupuk majemuk lengkap. Unsur hara utama yang dibutuhkan tanaman adalah Nitrogen (N), Fosfor (P) dan Kalium (K). Tidak terpenuhinya salah satu unsur hara tersebut akan mengakibatkan menurunnya kualitas dan kuantitas hasil produksi pertanian.

Pupuk phonska merupakan pupuk majemuk yang mengandung N (15%), P (15%), K (15%), dan S (10%), yang bersifat mudah larut dalam air sehingga mudah diserap tanaman, kandungan unsur hara setiap pupuk merata, meningkatkan produksi serta kualitas panen, menambah daya tahan tanaman terhadap gangguan hama, penyakit, kekeringan dan memacu pertumbuhan akar (Pebruanto, 2013). Kandungan P dalam jaringan tanaman selain berasal dari proses penyerapan unsur P yang berasal dari tanah juga adanya sumbangannya P yang berasal dari proses katabolisme energi yang digunakan dalam berbagai reaksi metabolismik. Peningkatan unsur P yang dikandung dalam pupuk NPK tidak menghambat akifitas bakteri Rhizobium dalam mengikat N_2 udara malah sebaliknya dapat memacu aktifitas mengikat N_2 udara (Mulyadi, 2012).

Sistem tanam jajar legowo merupakan cara tanam dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Pada awalnya tanam jajar legowo umumnya diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit. Namun kemudian pola tanam ini berkembang untuk memberikan hasil yang lebih tinggi akibat dari peningkatan populasi dan optimalisasi ruang tumbuh bagi tanaman.

Pada hasil penelitian produksi padi dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan hasil produksi mencapai 7,70 ton/hektar, sedangkan untuk produksi padi dengan cara konvensional hanya mencapai 6.12 ton/hektar dengan jarak tanam 20cmx20cm. Ada beberapa tipe cara dalam sistem tanam jajar legowo yang biasa diterapkan pada tanam padi diantaranya tipe legowo (2:1) dan (3:1).

Sistem tanam jajar legowo memberikan ruang tumbuh, sirkulasi sinar matahari yang maksimal dan udara disekeliling tanaman pinggir karena adanya barisan yang kosong. Dengan adanya barisan yang kosong penerimaan intensitas cahaya matahari menjadi lebih besar dan memberikan kesempatan pada tanaman untuk melakukan pertumbuhan ke arah samping dan mempengaruhi terbentuknya cabang serta proses fotosintesis oleh daun tanaman akan semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat.

Penerapan Sistem tanam jajar legowo pada tanaman kedelai untuk mengoptimalkan produktivitas melalui pengaturan populasi. Tanaman diatur sehingga mendapatkan ruang tumbuh, sirkulasi sinar matahari yang maksimal dan udara disekeliling tanaman pinggir, sehingga proses fotosintesis oleh daun tanaman akan semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat. Selain itu, efektivitas pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, aplikasi pupuk, dan penanggulangan hama dan penyakit lebih efektif serta menambah jumlah populasi tanaman yang diharapkan akan meningkatkan produksi. Penerapan sistem tanam jajar legowo pada tanaman kedelai untuk meningkatkan produksi kedelai.

Permasalahannya dalam sistem tanam jajar legowo belum pernah/jarang diterapkan pada budidaya tanaman kedelai untuk meningkatkan hasil produksi kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian dosis pupuk phonska dapat memberikan pengaruh terhadap produksi kedelai?
2. Apakah penerapan sistem tanam jajar legowo dapat memberikan pengaruh terhadap produksi kedelai?
3. Adakah interaksi pemberian dosis pupuk phonska dan penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap produksi kedelai?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk phonska terhadap produksi kedelai.
2. Mengetahui pengaruh penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap produksi kedelai.
3. Mengetahui interaksi pemberian dosis pupuk phonska dan penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap produksi kedelai.

1.4 Manfaat

1. Memberikan wawasan bagi masyarakat dan petani mengenai Pemberian dosis pupuk phonska dan penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap produksi kedelai.
2. Digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Pemberian dosis pupuk phonska dan penerapan sistem tanam jajar legowo terhadap produksi kedelai.

1.5 Hipotesa

H_0 : Perlakuan dosis pupuk phonska dan penerapan sistem tanam jajar legowo berpengaruh terhadap produksi kedelai.